

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sektor industri manufaktur di Indonesia begitu beragam, baik industri yang berskala besar ataupun berskala kecil. Industri manufaktur sendiri dijadikan sektor yang diandalkan dalam upaya pemulihan ekonomi nasional (Kementerian Perindustrian RI, 2020). Banyaknya pelaku industri manufaktur membuat persaingan menjadi semakin ketat. Sehingga perlunya manajemen yang baik dalam pembuatan keputusan dan juga untuk mengontrol kegiatan industri manufaktur agar tetap dapat bersaing.

Selain peran manajemen, di dalam industri manufaktur baik yang berskala besar ataupun kecil, persediaan menjadi kunci utama yang sangat diperlukan agar proses produksi dapat berjalan dengan lancar dan optimal. Secara umum persediaan biasanya digolongkan dalam persediaan bahan baku atau bahan mentah, persediaan barang setengah jadi, dan persediaan barang jadi. Persediaan bahan baku sendiri menjadi komponen penting yang juga menunjang kelancaran proses produksi pada industri manufaktur. Kelancaran produksi membuat tujuan dari perusahaan dapat tercapai dengan baik. Namun apabila proses produksi terhambat, untuk mencapai tujuan perusahaan pun juga akan terhambat. Sehingga untuk menghindari terhambatnya proses produksi perlu diwujudkan dengan perencanaan pengendalian persediaan yang baik, salah satunya dalam hal pengendalian persediaan. Persediaan sendiri digunakan untuk mengantisipasi adanya kebutuhan musiman pelanggan dan juga agar perusahaan dapat tetap memenuhi kepuasan konsumen atas produknya. Sehingga untuk memenuhi hal tersebut perusahaan dapat melakukan optimalisasi persediaan.

Optimalisasi adalah menemukan alternatif yang biayanya paling efisien atau yang paling tinggi dapat dicapai dalam setiap kendala yang diberikan dengan memaksimalkan faktor yang diharapkan dan meminimalkan faktor yang tidak diinginkan (Arisca & Agustini, 2020). Optimalisasi sangat diperlukan diberbagai aktifitas, termasuk optimalisasi persediaan bahan baku perusahaan di bidang industri manufaktur, baik usaha-usaha besar ataupun kecil yang bergerak di bidang

manufaktur. optimalisasi persediaan merupakan kumpulan strategi yang dirancang untuk menghasilkan jumlah produk yang tepat pada waktu yang tepat dan dengan biaya yang rendah, sehingga dapat menyeimbangkan penawaran dan permintaan secara optimal (MPSSOFT, 2019). Usaha atau bisnis yang tidak mengoperasikan perencanaan optimalisasi persediaan, maka perusahaan akan memiliki resiko terhadap pengeluaran biaya yang tinggi atau berlebihan serta kinerja menjadi buruk dalam mencapai target untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Dalam memenuhi kebutuhan konsumen, industri manufaktur dituntut memiliki fleksibilitas yang tinggi terhadap operasi produksi, yang mana tidak hanya mampu menciptakan permintaan tetapi juga mampu memenuhi dalam jumlah yang sesuai dengan keinginan konsumen. Sehingga persediaan bahan baku dikatakan sebagai kekayaan perusahaan yang sangat penting perannya.

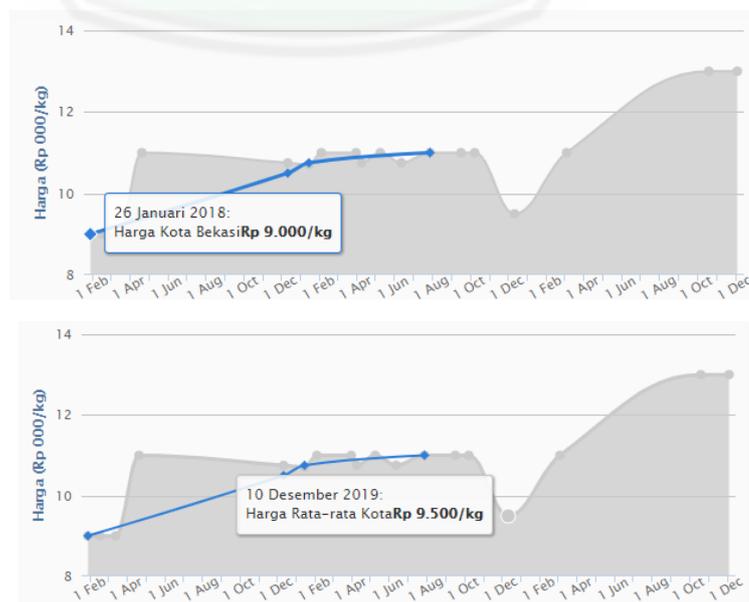
Persediaan adalah bahan-bahan, bagian yang disediakan, dan bahan-bahan dalam proses yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang jadi atau produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari konsumen atau pelanggan setiap waktu (Rangkuti 2009 dalam Hotasadi, 2017). Persediaan sendiri juga memiliki fungsi sebagai penyedia pilihan barang untuk mengantisipasi permintaan pelanggan dan untuk memisahkan perusahaan dari fluktuasi, untuk memisahkan berbagai bagian dari proses produksi, memanfaatkan diskon kuantitas, dan untuk melindungi nilai terhadap inflasi dan perubahan harga (Jay Haizer, Barry Render, 2013).

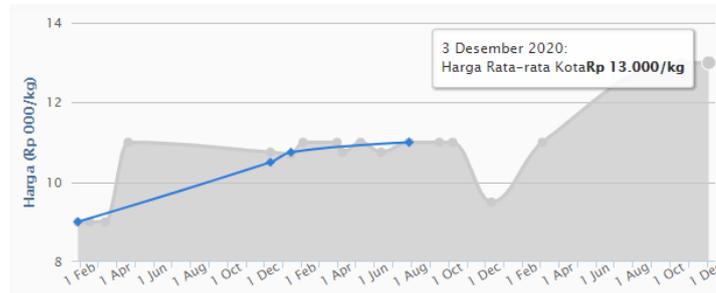
Sektor industri manufaktur berskala kecil seperti UKM (Usaha Kecil Menengah) di bidang manufaktur dimana pertumbuhannya masih lambat dan masih kalah bersaing dengan industri berskala besar. Usaha Kecil Menengah menurut Keputusan Presiden RI No. 99 tahun 1998 adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat. UKM sendiri merupakan perwujudan konkret dari kegiatan ekonomi rakyat yang bertumpu pada kekuatan sendiri, terdesentralisasi, beragam dan merupakan kelompok usaha yang mampu menjadi penyangga saat perekonomian dilanda krisis (Graha, 2010).

Salah satu ciri-ciri dari Usaha Kecil Menengah yaitu masih sederhananya struktur organisasi yang ada, usaha yang dikelola perorangan atau sendiri, dan SDM yang dipekerjakan hanya beberapa orang. Sebagai kelompok usaha berskala kecil, UKM selalu memiliki keterbatasan terhadap modal, teknologi, teknik produksi, dan manajemen. Hal tersebut membuat UKM kurang eksis dalam bersaing di pasar.

Manajemen yang diterapkan didalam UKM juga masih belum maksimal apalagi dalam hal manajemen persediaan. Mengingat persediaan sendiri sangat penting dalam menunjang kelancaran proses produksi. Salah satu masalah yang dapat menghambat jalannya proses produksi, dimana meningkatnya harga barang atau bahan baku yang menyebabkan UKM menjadi tidak efisien dan kurang optimal. Khususnya UKM dibidang produksi makanan yang menggunakan bahan dasar tepung terigu dan gula pasir.

Bagi pelaku UKM produksi makanan berbahan dasar tepung terigu dan gula pasir dirasa mengalami peningkatan harga yang cukup tinggi. Ketergantungan terhadap impor gandum di Indonesia cenderung meningkat dengan volume impornya yang cukup besar dengan jumlah impor di tahun 2020 sebanyak lebih dari 10,5 juta ton (Indonesia.go.id, 2020). Hal tersebut menyebabkan tidak hanya terbebannya devisa tetapi juga tidak kondusif untuk perkembangan produksi pangan lokal dan industri pengolahannya (Sumaryanto 2009 dalam Hastuti, 2016). Berikut data grafik pergerakan harga fluktuatif tepung terigu periode 2018-2020 di Kota Bekasi:



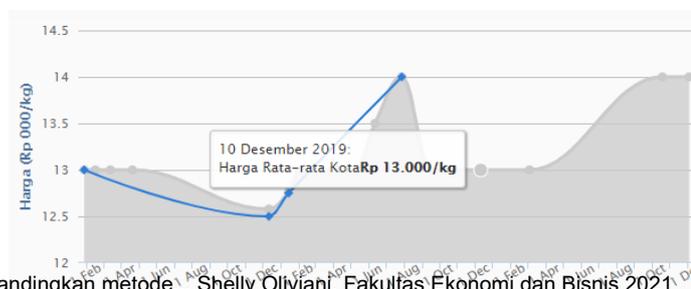
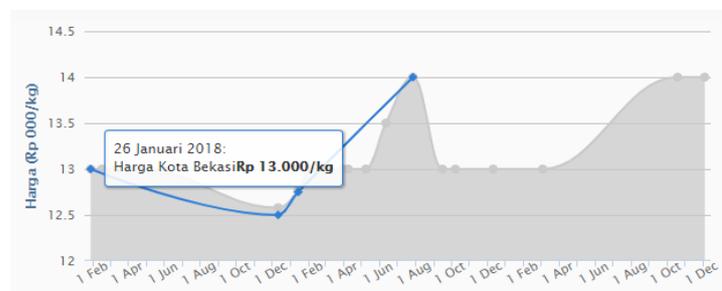


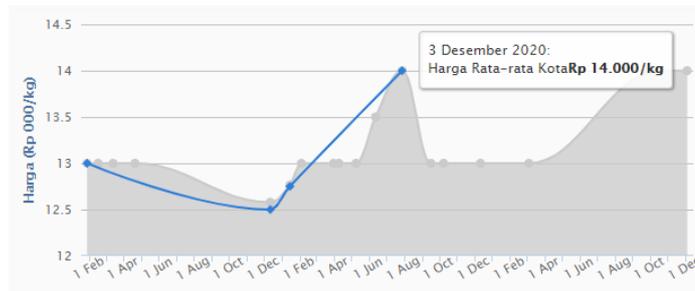
Gambar 1. 1 Grafik Data Fluktuatif Harga Tepung Terigu di Kota Bekasi Periode 2018-2020

Sumber : Priangan Portal Informasi Harga Pangan, 2020

Dapat dilihat dari gambar grafik diatas mengenai fluktuasi harga tepung terigu di Kota Bekasi di tahun 2018 harga rata-rata untuk tepung terigu sebesar Rp. 9.000 per kg, untuk tahun 2019 sebesar Rp. 9.500 per kg, dan pada tahun 2020 harga tepung terigu mengalami lonjakan harga yang cukup drastis yaitu sebesar Rp. 13.000 per kg (Priangan, 2020).

Sedangkan untuk gula pasir sendiri mengalami lonjakan harga yang begitu tinggi, baik di pasar tradisional maupun modern. Hal tersebut diakibatkan gula pasir yang belum masuk ke pasar impor menurut Rosan P Roeslani dalam (Kompas.com, 2020). Menurut data pusat informasi harga pangan strategis nasional (PIHPS), rata-rata harga gula pasir dipasar tradisional tembus Rp. 18.050 per kg pada periode tersebut (Indonesia, 2020). Berikut grafik pergerakan fluktuatif harga gula pasir di Kota Bekasi periode 2018-2020:





Gambar 1. 2 Grafik Data Fluktuatif Harga Gula Pasir di Kota Bekasi Periode 2018-2020

Sumber : Priangan Portal Informasi Harga Pangan, 2020

Dapat dilihat perubahan harga pada grafik fluktuatif harga gula pasir di Kota Bekasi, tahun 2018 dan tahun 2019 harga untuk gula pasir masih konsisten yaitu dengan harga Rp. 13.000 per kg. Namun harga gula pasir meningkat menjadi Rp. 14.000 per kg di tahun 2020 (Priangan, 2020).

Tingginya harga bahan baku tepung terigu dan gula pasir membuat pelaku UKM di bidang produksi makanan berbahan dasar tepung terigu dan gula pasir mengeluhkan tingginya harga bahan tersebut. Namun pelaku UKM harus tetap menjalankan produksinya untuk memenuhi kepuasan dan juga menjaga loyalitas konsumen. Sehingga perlunya perencanaan pengendalian persediaan terhadap bahan baku tepung terigu dan gula pasir untuk pelaku UKM agar laba dapat meningkat dengan biaya yang lebih efisien dan penggunaan bahan baku yang optimal.

*Home industry* Harapan Jaya merupakan Usaha kecil menengah (UKM) yang bergerak dibidang produksi makanan ringan bakpia dan biskuit goreng. Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi bakpia dan biskuit goreng diantaranya tepung terigu, mentega, gula, minyak goreng, biskuit goreng, kacang ijo, dan tape. Bahan utama yang digunakan dalam produksi tersebut adalah tepung terigu dan gula pasir. Dalam melakukan pembelian persediaan bahan baku, *home industry* Harapan Jaya tidak menggunakan teknik ataupun metode khusus, melainkan hanya berdasarkan dari pengalaman-pengalaman sebelumnya.

Biaya yang paling besar diantara semua bahan baku untuk produksi bakpia adalah pada bahan utamanya yaitu tepung terigu dan gula pasir. Hal tersebut diakibatkan harga tepung terigu yang meningkat, akan tetapi permintaan terhadap bakpia menurun. Dan berikut data permintaan bakpia di pasar periode 2018-2020:

Tabel 1. 1 Permintaan Bakpia di Pasar Tahun 2018-2020

Tahun/Triwulan	Permintaan (dalam bal)		
	2018	2019	2020
Triwulan I	7.500	8.000	4.000
Triwulan II	8.000	4.500	6.000
Triwulan III	7.000	5.000	3.000
Triwulan IV	3.500	2.000	2.500
<b>TOTAL</b>	26.000	19.500	15.500

Sumber: Home Industry Harapan Jaya, 2018-2020

Dapat dilihat dari tabel di atas permintaan bakpia pada *Home Industry* Harapan Jaya, dimana terjadi penurunan permintaan terhadap bakpia. Dapat diketahui dalam 1 (satu) bal bakpia berisi 20 (dua puluh) bungkus bakpia, dan 1 (satu) bungkus bakpia dengan harga Rp. 5.000,- dan isi 10 buah bakpia per bungkus. Namun pemilik *home industry* menyatakan bahwa tingginya harga bahan baku tepung terigu dan gula pasir membuat usahanya tidak bisa memaksimalkan laba. Laba yang diperoleh usaha tersebut mulai dari tahun 2018 hingga tahun 2020, tidak mengalami peningkatan yang membuat usaha menjadi lebih untung. Dimana laba ditahun 2018 sebesar Rp. 42.000.000 per tahun, di tahun 2019 sebesar Rp. 24.000.000 per tahun, dan di tahun 2020 sebesar Rp. 6.000.000 per tahun.

Dari semua permintaan yang ada pada tahun 2018-2020, maka *Home Industry* Harapan Jaya dalam memproduksi bakpia membutuhkan bahan baku terigu dan gula pasir dengan jumlah yang tetap seperti tahun-tahun sebelumnya. Namun karena semakin meningkatnya harga bahan baku terhadap tepung terigu di tahun 2020, usaha *Home Industry* Harapan Jaya melakukan pembelian bahan baku lebih banyak dari sebelumnya untuk menghindari kelangkaan bahan baku tepung terigu. Dan kebutuhan pembelian bahan baku untuk produksi bakpia di *Home Industry* Harapan Jaya, maka pembelian bahan baku yang digunakan pada periode 2018-

2020 terhadap persediaan bahan baku tepung terigu dan gula pasir adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Data Kebutuhan Bahan Baku Periode 2018-2020

<b>Data Kebutuhan Bahan Baku Tahun 2018</b>			
<b>Bahan Baku</b>	<b>Persediaan (pertahun)</b>	<b>Satuan (kg)</b>	<b>Total Persediaan (kg)</b>
<b>Tepung Terigu</b>	1.110 sak	25	27.750 kg
<b>Gula Pasir</b>	390 bal	50	19.500 kg
<b>Data Kebutuhan Bahan Baku Tahun 2019</b>			
<b>Bahan Baku</b>	<b>Persediaan (pertahun)</b>	<b>Satuan (kg)</b>	<b>Total Persediaan (kg)</b>
<b>Tepung Terigu</b>	1.110 sak	25	27.750 kg
<b>Gula Pasir</b>	390 bal	50	19.500 kg
<b>Data Kebutuhan Bahan Baku Tahun 2020</b>			
<b>Bahan Baku</b>	<b>Persediaan (pertahun)</b>	<b>Satuan (kg)</b>	<b>Total Persediaan (kg)</b>
<b>Tepung Terigu</b>	1.320 sak	25	33.000 kg
<b>Gula Pasir</b>	390 bal	50	19.500 kg

Sumber: *Home Industry* Harapan Jaya, 2018-2020

Pada tabel data kebutuhan bahan baku periode 2018-2020 di atas, *Home Industry* Harapan Jaya untuk memproduksi bakpia di tahun 2018 dan 2019 *quantity* yang dibutuhkan sama, yaitu dalam 1 (satu) bulan bahan baku tepung terigu dibutuhkan sebanyak 50 sak atau sama dengan 1.250 kg dan bahan baku gula pasir dalam dalam 1 (satu) bulan dibutuhkan sebanyak 30 bal atau setara dengan 1.500 kg dalam sekali pesan. Sehingga dalam satu periode bahan baku tepung terigu dan gula pasir yang dibutuhkan adalah 27.750 kg dan 19.500 kg untuk tahun 2018 dan 2019. Namun di tahun 2020 terjadi peningkatan pembelian kebutuhan bahan baku tepung terigu, yang di tahun sebelumnya hanya membutuhkan 50 sak menjadi 70 sak tepung terigu. Di tahun 2020 dalam 1 (satu) bulan membutuhkan 140 sak tepung terigu dengan jumlah kebutuhan gula pasir yang sama seperti tahun sebelumnya. Telah diketahui permintaan dari tahun 2018 sampai tahun 2020 mengalami

penurunan, namun pemilik usaha *Home Industry* Harapan Jaya menaikkan jumlah kebutuhan persediaan bahan baku tepung terigu ditahun 2020. Hal tersebut terjadi karena menurut penjelasan dari pemilik usaha *Home Industry* Harapan Jaya adalah akibat dari pemilik usaha ingin mengantisipasi adanya kelangkaan bahan baku tepung terigu akibat terjadinya kenaikan harga tepung terigu di pasar.

Dalam pembelian kebutuhan bahan baku tiap tahunnya, usaha *Home Industry* Harapan Jaya dalam pemakaian bahan baku disesuaikan dengan permintaan yang ada. Berikut data pemakaian bahan baku tepung terigu *Home Industry* Harapan Jaya di periode 2018-2020:

Tabel 1. 3 Data Pemakaian bahan Baku Tepung Terigu Dan Gula Pasir Periode 2018-2020

<b>Data Pemakaian Bahan Baku periode 2018-2020</b>			
<b>Bahan Baku</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
Tepung Terigu	991 sak	952 sak	866 sak
Gula Pasir	335 bal	305 bal	220 bal

Sumber: Home Industry Harapan Jaya, 2018-2020

Dari *quantity* pembelian persediaan bahan baku yang dibutuhkan di setiap periode, maka pemakaian terhadap bahan baku tidak memakai semua kebutuhan persediaan yang ada tetapi sesuai dengan permintaan yang datang terhadap bakpia produksi *Home Industry* Harapan Jaya. Pada tahun 2018 rata-rata pemakaian bahan baku tepung terigu per bulan memakai sebanyak 82,5 sak atau 2.062,5 kg dan gula pasir yang dipakai sebanyak 22,5 bal atau 1.125 kg. Di tahun 2019 rata-rata pemakaian tepung terigu sebanyak 79 sak atau 1.975 kg dan gula pasir sebanyak 25 bal atau 1.250 kg perbulan. Dan di tahun 2020 karena permintaan terhadap bakpia menurun dipasar maka jumlah rata-rata bahan baku tepung terigu yang di pakai per bulan sebanyak 72 sak atau 1.800 kg dan gula pasir sebanyak 18 bal atau 900 kg.

Sehingga dapat ditentukan total biaya pemesanan yang dikeluarkan oleh usaha *Home Industry* Harapan Jaya untuk pengadaan bahan baku tepung terigu dan gula pasir dan dalam memenuhi permintaan konsumen, biaya total dalam pemesanan bahan baku tepung terigu dan gula pasir yang perlu diadakan pada

periode 2018-2020 berdasarkan perhitungan konvensional *Home Industry* Harapan Jaya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 4 Total biaya pemesanan persediaan periode 2018-2020

<b>Total Biaya Pemesanan 2018-2020</b>				
<b>Periode</b>	<b>Tepung Terigu (pertahun)</b>	<b>Frekuensi (pertahun)</b>	<b>Gula Pasir (pertahun)</b>	<b>Frekuensi (pertahun)</b>
<b>2018</b>	Rp. 2.040.000	24	Rp. 2.040.000	24
<b>2019</b>	Rp. 2.040.000	24	Rp. 2.040.000	24
<b>2020</b>	Rp. 2.160.000	24	Rp. 2.160.000	24

Sumber : *Home Industry* Harapan Jaya, 2018-2020

Pada tahun 2018 biaya pemesanan terhadap bahan baku tepung terigu dalam satu periode sebesar Rp. 2.040.000. Untuk tahun 2019 jumlah pembelian bahan baku tepung terigu sama dengan di tahun 2018. Dan pada tahun 2020, dimana walaupun *demand* terhadap bakpia sama dengan di tahun 2019, usaha tersebut melakukan pembelian bahan baku tepung terigu lebih banyak dibanding tahun sebelumnya. Hal tersebut akibat dari meningkatnya harga tepung terigu dan gula pasir yang membuat pemilik usaha membeli stock lebih banyak tanpa memperhitungkan stock yang masih tersedia di tahun 2019, namun juga akibat dari meningkatnya harga bahan baku yang membuat biaya pesan menjadi lebih tinggi. Sehingga jumlah pemesanan bahan baku tepung terigu pada tahun 2020 sebesar Rp. 2.160.000. Untuk biaya pemesanan gula pasir di tahun 2018 dan 2019 total biaya yang dikeluarkan sama yaitu sebesar Rp. 2.040.000, dan di tahun 2020 sebesar Rp. 2.160.000 dengan frekuensi pemesanan yang sama seperti tepung terigu. Akibat dari pembelian bahan baku tepung terigu yang berlebih di tahun 2020, membuat gudang penyimpanan menjadi *overload*.

Akibat dari meningkatnya harga bahan baku tepung terigu dan gula pasir membuat biaya pembelian bahan baku yang harus dikeluarkan oleh *Home Industry* Harapan Jaya yaitu berupa biaya pemesanan menjadi lebih banyak atau *cost* menjadi meningkat dibandingkan pada periode saat harga tepung terigu dan gula pasir masih stabil, maka hal tersebut membuat usaha *Home Industry* Harapan Jaya

menjadi kurang efisien dalam hal pengendalian biaya persediaan bahan baku. Ditambah permintaan akan bakpia di pasar mulai ditahun 2018 sampai 2020 mengalami penurunan, dimana usaha tersebut dalam melakukan pembelian bahan baku masih menyesuaikan *quantity* yang sama ditahun-tahun sebelumnya dan bahkan dalam pengadaan bahan baku tepung terigu di tahun 2020 yang bertambah untuk mengantisipasi kelangkaan akibat naiknya harga terhadap tepung terigu yang membuat *Home Industry* Harapan Jaya kurang efektif dan optimal dalam mengendalikan bahan baku produksinya yang menyebabkan *overload* terhadap bahan baku tepung terigu dan gula pasir di gudang, serta biaya penyimpanan juga menjadi meningkat apabila usaha tersebut membuat atau menyewa gudang tambahan. Sehingga hal tersebut membuat laba atau keuntungan yang diperoleh *Home Industry* Harapan Jaya jelas menurun drastis, yang mana membuat usaha tersebut kurang dapat memaksimalkan keuntungannya. Hal tersebut dapat terjadi di usaha *Home Industry* Harapan Jaya karena usaha tersebut belum menerapkan manajemen persediaan, yang mana sangat berperan dalam mengefisiensikan dan mengefektifkan persediaan bahan baku dalam produksinya.

Peran manajemen persediaan menjadi penting dalam membantu usaha-usaha di bidang industri manufaktur untuk dapat memaksimalkan laba. Manajemen yang baik harus dimiliki oleh perusahaan yang pada dasarnya manajemen persediaan sangat penting guna melakukan pengambilan keputusan dan sebagai kontrol perusahaan dalam kegiatan produksinya agar dapat berjalan secara efektif serta perusahaan mampu mendapatkan laba yang optimal (Dhea Adwan Al Hamid, M. Azis Firdaus, 2021). Salah satu metode yang digunakan dalam manajemen persediaan adalah metode *Economic Order Quantity* (EOQ) yang mana metode tersebut digunakan sebagai penentu *quantity* pesanan yang ekonomis dalam hal biaya pengadaan dan juga sebagai pemenuhan jumlah pesanan yang diperlukan perusahaan agar tidak terjadi kekurangan. Pada metode EOQ sendiri berkembang menjadi suatu metode yang disebut dengan *Period Order Quantity* (POQ) (Azwan & Norawati, 2019).

Manajemen persediaan dengan metode EOQ dapat menentukan dengan sedemikian rupa jumlah pemesanan material yang dibutuhkan untuk proses produksi, sehingga total biaya pemesanan dapat diminimalkan dan frekuensi

pemesanan dapat lebih optimal, yang mana akan meminimalisasikan biaya persediaan (Rorim Panday, B Rachmat, 2020). Dan juga dengan menerapkan metode EOQ akan mampu membuat perusahaan dapat meminimalisasi terjadinya *out of stock* yang dapat mengganggu proses produksi perusahaan serta mampu meningkatkan efisiensi perusahaan pada biaya persediaan yang dikeluarkan oleh perusahaan, serta dengan adanya penerapan metode EOQ perusahaan dapat mengurangi biaya penyimpanan, penghematan ruang pada gudang, dapat menyelesaikan masalah yang timbul dari banyaknya persediaan yang tersimpan di perusahaan (Trihudyatmanto, 2017). Dalam metode POQ sistem pengendalian persediaan bahan baku bertujuan untuk mengefisienkan atau menghemat total biaya persediaan dengan menentukan periode pemesanan dengan kuantitas pemesanan dari hasil penggabungan kebutuhan untuk beberapa periode (Anggraini et al., 2019). Dengan menggunakan POQ dalam pengendalian persediaan juga agar pengadaan bahan baku dapat lebih efisien dan efektif sehingga dapat meminimalisir terjadinya masalah akibat tidak tersedianya bahan baku pada saat dibutuhkan atau terjadi kelebihan pemesanan (Sulistyowati et al., 2020).

Oleh karena itu, *Home Industry* Harapan Jaya dapat memperbaiki manajemen persediaannya agar efisiensi biaya dapat meningkat dan optimal, serta tidak terjadi *overload* dengan menerapkan metode-metode persediaan yang ada. Sehingga laba yang didapat juga lebih maksimal. Metode yang akan digunakan untuk penelitian kali ini adalah dengan membandingkan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dengan *Periode Order Quantity* (POQ), karena keduanya sesuai dengan permasalahan diatas. Dimana persamaan dari kedua metode tersebut adalah sama-sama digunakan untuk mencari biaya persediaan yang minimum serta mencari kuantitas pemesanan dan frekuensi pemesanan bahan baku yang optimum, yang membedakan kedua metode tersebut dimana perhitungan dalam metode EOQ menghasilkan banyaknya *quantity*, sedangkan dalam perhitungan metode POQ menghasilkan interval periode pemesanan persediaan (Careza et al., 2017). Sehingga dari kedua metode tersebut dapat ditentukan kebijakan mana yang lebih tepat dalam menerapkan manajemen persediaan di *Home Industry* Harapan Jaya agar dapat mengendalikan persediaan dengan efisien dan efektif.

Dengan membandingkan metode EOQ dan POQ dapat mengetahui metode mana yang tepat untuk meminimalkan persediaan bahan baku dengan kuantitas pemesanan yang lebih efisien dan efektif. Selain itu, dapat diketahui Reorder Point (ROP), yang mana *home industry* Harapan Jaya dapat melakukan pemesanan kembali agar penyimpanan di gudang tidak terjadi overload yang menyebabkan biaya total persediaan dapat meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengendalian persediaan dengan judul: “**Membandingkan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dengan *Periode Order Quantity* (POQ) Dalam Optimalisasi Pengendalian Persediaan Bahan Baku (Studi Kasus pada Home Industry Harapan Jaya)**”

## 1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dapat mengoptimalkan *quantity* persediaan bahan baku, agar biaya yang digunakan dapat lebih efisien. Sehingga pengendalian bahan baku yang dilakukan dapat mengurangi kelebihan pemesanan agar tidak menyebabkan kelebihan stock *overload* di gudang. Maka dapat ditentukan kebijakan yang tepat untuk meminimumkan total biaya persediaan dengan menerapkan metode yang sesuai dan menghasilkan manajemen persediaan yang efisien dan optimal. Berdasarkan latar belakang dan paparan yang dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Berapa total biaya persediaan bahan baku tepung terigu gula pasir pada perhitungan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dan *Periode Order Quantity* (POQ) pada *home industry* Harapan Jaya?
2. Bagaimana perbandingan biaya total persediaan bahan baku tepung terigu dan gula pasir pada perhitungan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dengan *Periode Order Quantity* (POQ), manakah metode yang paling sesuai untuk mengoptimalkan dan paling efisien dalam mengendalikan persediaan bahan baku tepung terigu dan gula pasir pada *home industry* Harapan Jaya?

3. Berapa *Reorder Point* (ROP) untuk melakukan pemesanan kembali pada *home industry* Harapan Jaya untuk bahan baku tepung terigu dan gula pasir?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui total biaya persediaan bahan baku tepung terigu dan gula pasir pada perhitungan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dan *Periode Order Quantity* (POQ) pada *home industry* Harapan Jaya
2. Untuk mengetahui total biaya persediaan bahan baku tepung terigu dan gula pasir yang paling efisien diantara metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dan *Periode Order Quantity* (POQ) pada *home industry* Harapan Jaya
3. Untuk mengetahui kapan dilakukan pemesanan persediaan Kembali (ROP) bahan baku tepung terigu dan gula pasir agar penyimpanan tidak *overload*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan  
Dari hasil yang didapat dari penelitian, diharapkan dapat membantu perusahaan untuk dijadikan bahan pertimbangan perusahaan dalam mengambil keputusan serta kebijakan, yang berkaitan dengan pengendalian persediaan dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut.
2. Bagi penulis  
Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan penulis dapat menerapkan pengetahuan yang telah didapat selama di bangku perkuliahan mengenai persediaan metode EOQ dan POQ. Dan dapat memberikan pengetahuan bahwa pentingnya manajemen persediaan dalam kegiatan bisnis yang berkaitan dengan produksi.
3. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan juga gambaran mengenai penerapan metode EOQ dan POQ pada industri manufaktur berskala kecil, serta dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya.

### **1.5 Batasan Masalah**

Pada penelitian ini yang menjadi batasan permasalahan agar dapat terfokus pada masalah yang ada adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada persediaan bahan baku tepung terigu dan gula pasir di *Home Industry* Harapan Jaya dengan membandingkan metode yang paling sesuai antara *Economic Order Quantity* (EOQ) dan *Periode Order Quantity* (POQ).
2. Data-data yang digunakan untuk penelitian mengenai data biaya pemesanan dan data biaya penyimpanan tahun 2018-2020 pada *Home Industry* Harapan Jaya.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah memahami penelitian ini, maka sistematika penulisan yang digunakan penulis sebagai berikut:

#### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

#### **2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Menguraikan mengenai literatur yang mendasari topik penelitian dan modal konseptual penelitian pada umumnya.

#### **3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Menguraikan gambaran umum analisis pengendalian persediaan, tahapan-tahapan dalam penelitian, operasional variable, tempat dan waktu dilaksanakannya penelitian, metode pengambilan sample, dan metode analisis data.

#### **4. BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Menjelaskan mengenai profil perusahaan tempat dilakukannya penelitian dan pembahasan mengenai hasil analisis data.

## **5. BAB V PENUTUP**

Menguraikan tentang kesimpulan yang sesuai dengan dilakukannya penelitian ini dan memberikan implikasi manajerial yang dapat menjadikan masukan bagi perusahaan yang bersangkutan, serta pihak-pihak yang terlibat dimasa yang akan datang.

